

***THE RELATIONSHIP OF COMMUNITY SOCIODEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS AND
KNOWLEDGE ON ATTITUDE TO ANTIBIOTIC USE IN PHARMACY AT BEO DISTRICT,
TALAUD REGENCY.***

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI MASYARAKAT DAN
PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK DI APOTIK DI
KECAMATAN BEO, KABUPATEN TALAUD**

Given A. Mamusung¹⁾, Wenny I. Wiyono¹⁾, Deby A. Mpila¹⁾, Julianri S. Lebang¹⁾, Welong S. Surya²⁾

¹⁾Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi
Manado

²⁾Program Studi Informatika Medis, Fakultas Sains dan Teknologi Esa Trinita, Institut Sains
dan Teknologi Esa Trinita, Minahasa Selatan, Indonesia
givenmamusung@gmail.com;

ABSTRACT

The use of antibiotics in health services is often inappropriate so that it can lead to less effective treatment, an increased risk to patient safety, widespread resistance and high treatment costs. Various factors influence the use of antibiotics in the community such as knowledge factors and sociodemographic characteristics. This type of research is a quantitative research using analytical descriptive method through a cross sectional approach. Data collection using purposive sampling method with the number of respondents as many as 96 people. software program Statistics and the analysis was carried out univariate and bivariate with chi square. The results obtained from univariate analysis showed the most age groups (18-30 years (54.2%), gender (male (63.5%), education (the group that did not go to school or did not graduate from school (74.0%), occupation (employee/fisherman/labor/trader (52.1%), income (>2,000,000.- (84.4%), knowledge (good (64.6%) and attitude (not good (60.4%), the most widely purchased antibiotic was amoxicillin (74.0%). From the results of bivariate analysis based on the chi square, it showed that there was no relationship between age and income with attitudes in using oral antibiotics. However, there was a relationship between knowledge, type of gender, education and occupation with attitudes in using oral antibiotics in the community.

Keywords: *antibiotics, sociodemographic, knowledge, attitude*

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan seringkali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi dan tingginya biaya pengobatan. Berbagai faktor memengaruhi penggunaan antibiotika di kalangan masyarakat seperti faktor pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 96 orang. Pengujian dan analisis data menggunakan program perangkat lunak *IBM Statistics 25 SPSS* dan analisis dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis univariat menunjukkan kelompok umur paling banyak (18-30 tahun (54,2%), jenis kelamin (laki-laki (63,5%), pendidikan (kelompok yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah (74,0%), pekerjaan (pegawai/nelayan/buruh/pedagang (52,1%), pendapatan (> 2,000,000.- (84,4%), pengetahuan (baik (64,6%) dan sikap (kurang baik (60,4%), antibiotik yang paling banyak dibeli adalah amoksisillin (74,0%). Dari hasil analisis bivariat berdasarkan uji *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dan pendapatan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Tetapi, terdapat hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral pada masyarakat.

Kata kunci: antibiotik, sosiodemografi, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan seringkali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi dan tingginya biaya pengobatan (Permenkes, 2011). Kesalahpahaman masyarakat dalam penggunaan antibiotik berpotensi dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak tepat diagnosa, dimana orang-orang percaya antibiotik sebagai "obat yang luar biasa" yang mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam gejala penyakit (Pulungan, 2017). Pengetahuan tentang obat berperan dalam ketepatan penggunaan obat. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang obat maka penggunaan obat pun akan maksimal (Pandean dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ageng dkk (2020), tentang pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi, kesalahan penggunaan antibiotik yang banyak ditemui yaitu terkait membeli antibiotik tanpa resep dokter, menggunakan saat sakit gigi atau flu, menggunakan tanpa diperiksa dokter, menyimpan dan menggunakan kembali saat kambuh, mengurangi jumlah yang digunakan, tidak mengonsumsi sesuai aturan dokter, menggunakan berdasarkan pengalaman dan untuk menghemat biaya pengobatan bahkan menggunakan karena diijinkan petugas untuk membeli tanpa resep dokter.

Pengetahuan yang tidak tepat dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat juga. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (WHO, 2015). Berdasarkan penelitian di Kota Manado, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik amoksisilin masih sedang yaitu sebesar 49,3% (Pandean dkk., 2013).

Berbagai faktor memengaruhi penggunaan antibiotika di kalangan masyarakat. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor sosiodemografi dan faktor pengetahuan dan sikap masyarakat tentang antibiotika. Karakter sosiodemografi menggambarkan tentang perbedaan usia, jenis kelamin, status, daerah asal, pekerjaan serta tingkat

pendidikan. Gambaran sosiodemografi akan memengaruhi perilaku dari masyarakat dan outcome dari kesehatan masyarakat (Gibney et al., 2008). Adanya perbedaan karakteristik sosiodemografi akan menghasilkan perilaku pengobatan yang berbeda-beda, termasuk perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotika (Widayati dkk., 2012).

Beo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, Indonesia. Merupakan ibu kota kecamatan Beo. Desa Beo, merupakan salah satu desa yang terletak di tengah-tengah pulau Karekelang, dimana pulau tersebut merupakan pulau terbesar dari gugusan pulau yang terdapat didaerah Nusa Utara (Talaud). Data dari badan pusat statistik kabupaten talaud (2019), kecamatan Beo memiliki jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dengan rentan umur 0-70 tahun memiliki jumlah sebanyak 2920, perempuan dengan rentan umur 0-70 tahun memiliki jumlah 2811, dengan mayoritas mata pencaharian yaitu petani dan nelayan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan belum adanya ditemukan penelitian terkait di kabupaten kepulauan Talaud, provinsi Sulawesi Utara. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan sosiodemografi masyarakat terhadap tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik oral di beberapa apotik di kecamatan Beo, kabupaten Talaud. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat yang membeli antibiotik oral tanpa resep di apotik di kecamatan Beo, kabupaten Talaud, serta 2. Menjelaskan ada atau tidaknya hubungan karakteristik sosio-demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dan pengetahuan masyarakat terhadap sikap penggunaan antibiotik oral tanpa resep di apotik di kecamatan Beo, kabupaten Talaud.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022 di apotik yang berada di kecamatan Beo, kabupaten kepulauan Talaud.

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, kamera, program perangkat lunak IBM *Statistics 25 SPSS*, jurnal dan *ebook* (pustaka pembandingan), lembar kuesioner dan lembar persetujuan (*informed consent*).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen beberapa apotik yang berada di kecamatan Beo, kabupaten kepulauan Talaud.

Sampel

Pengambilan sampel menggunakan non propability sampling dengan cara purposive sampling. Responden yang diambil yaitu responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah Pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Kuesioner terdiri dari tiga bagian (Ageng dkk., 2020) yaitu:

- a. Data demografi responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan);
- b. Pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap antibiotik oral;
- c. pernyataan mengenai sikap dan tindakan responden dalam menggunakan antibiotik oral.

Variabel Penelitian

Variabel bebas penelitian ini yaitu Karakteristik Sosio-demografi masyarakat (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dan pengetahuan tentang antibiotik oral pada masyarakat, sementara variabel terikat penelitian ini yaitu sikap dalam menggunakan antibiotik oral.

Pengujian dan Analisis Data

Pengujian dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan program perangkat lunak *IBM Statistics 25 SPSS*.

Pengujian Data Kuesioner

Pengujian data kuesioner menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Analisis Data

Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden berdasarkan karakteristik sosiodemografi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Distribusi responden berdasarkan hasil analisis Univariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, 3, dan 4. Hasil uji Bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5-10.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik sosiodemografi

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	18-30	52	54,2
	31-40	34	35,4
	41-60	10	10,4
	Total	96	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	63,5
	Perempuan	35	36,5
	Total	96	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	71	74,0
	Pendidikan Dasar	12	12,5
	Pendidikan Lanjutan	13	13,5
	Total	96	100
Pekerjaan	Petani/Nelayan/Buruh/Pedagang	50	52,1
	Swasta	39	40,6
	PNS	7	7,3
	Total	96	100
Pendapatan Per Bulan	< 2,000,000.-	15	15,6
	> 2,000,000.-	81	84,4
	Total	96	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis antibiotika dan penggunaan antibiotika

Penggunaan Antibiotika		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Antibiotika	Amoksisilin	71	74,0
	Tetrasiklin	12	12,5
	Ampicilin	4	4,2

Cefadroxil	1	1,0
Lainnya	8	8,3
Total	96	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	62	64,6

Kurang Baik	34	35,4
Total	96	100

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan sikap

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	38	39,6
Kurang Baik	58	60,4
Total	96	100

Tabel 5. Hubungan antara umur dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Umur	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>ρ value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
18-30	18	18,8	34	35,4	52	54,2	0.314
31-40	14	14,6	20	20,8	34	35,4	
41-60	6	6,3	4	4,2	10	10,4	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Tabel 6. Hubungan antara jenis kelamin dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Jenis Kelamin	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>ρ value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	29	30,2	32	33,3	61	63,5	0,035
Perempuan	9	9,4	26	27,1	35	36,5	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Tabel 7. Hubungan antara pendidikan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Pendidikan	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>ρ value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	26	27,1	45	46,9	71	74,0	0.047
Pendidikan Dasar	3	3,1	9	9,4	12	12,5	
Pendidikan Lanjutan	9	9,4	4	4,2	13	13,5	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Tabel 8. Hubungan antara pekerjaan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Pekerjaan	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>ρ value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Petani/Nelayan/Buruh/Pedagang Swasta	20	20,8	30	31,3	50	52,1	0.024
Pegawai Negeri Sipil	12	12,5	27	28,1	39	40,6	
	6	6,3	1	1,0	7	7,3	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Tabel 9. Hubungan antara pendapatan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Pendapatan	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< 2,000,000.-	8	8,3	7	7,3	15	15,6	0,236
> 2,000,000.-	30	31,3	51	53,1	81	84,4	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

Tabel 10. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral

Pengetahuan	Sikap Dalam Menggunakan Antibiotik Oral						<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	30	31,3	32	33,3	62	64,6	0,017
Kurang Baik	8	8,3	26	27,1	34	35,4	
Total	38	39,6	58	60,4	96	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Dari hasil analisis uji *chi square* didapati nilai $p < 0,05$ (0,314). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Nagargoyoso yang menemukan adanya hubungan antara umur dengan pengetahuan dan sikap dengan nilai *p value* $< 0,05$ (Dewi, 2018).

Pada penelitian ini juga didapati hasil yaitu kelompok usia 18-30 tahun mempunyai sikap yang kurang baik dalam menggunakan antibiotik oral oleh karena secara umum mereka belum sepenuhnya memahami akan cara dan metode yang tepat dalam mengonsumsi antibiotik dan secara umum belum mempunyai pengalaman dibandingkan mereka yang sudah berusia 30 tahun ke atas. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2010), yaitu semakin tinggi usia seseorang maka semakin berkembang pula pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Kondisi ini menggambarkan bahwa ada perbedaan sikap apabila ditinjau dari perbedaan usia responden. Responden dewasa muda (18-40 tahun) cenderung memiliki sikap yang sedang atau tidak terlalu mementingkan efek atau sikap yang mereka lakukan, sedangkan responden usia dewasa tua (41-60 tahun) cenderung memiliki sikap yang tinggi atau sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu karena mereka selalu melihat dampak atau efek jika dalam suatu hal tertentu tidak sesuai atau tidak tepat dengan keadaan yang seharusnya mereka lakukan.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Hasil tabulasi silang atau uji *chi square* didapati nilai *p-value* $< 0,05$ (0,035), sehingga dapat disimpulkan secara tegas bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Penelitian ini didukung oleh Lim, *et al* (2012) yang menemukan ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap responden mengenai antibiotika dengan *p-value* (0,002). Jenis kelamin memengaruhi sikap responden dalam menggunakan antibiotik. Bahwa laki-laki juga mempunyai pola pikir yang sama juga dengan perempuan oleh karena mereka sudah mengetahui dan memahami bahwa pentingnya kesehatan apabila mereka sakit, oleh karena pertimbangan tertentu salah satunya ialah mereka merupakan kepala keluarga atau tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Hal ini juga tidak sejalan dengan teori yang dikeluarkan oleh Notoatmojo (2010) bahwa jenis kelamin tidaklah mempengaruhi pengetahuan dari seseorang, oleh karena terbentuknya suatu perilaku dari masing-masing individu dimulai pada dominan kognitif, dalam arti, individu tahu terlebih dahulu terhadap rangsangan yang berupa materi atau objek dari luar dirinya sehingga menimbulkan suatu pemahaman dan respon berupa tindakan sehubungan keadaan yang dirasakan saat itu.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapati terdapat hubungan yang bermakna di mana antara pendidikan seseorang dengan pengetahuan seseorang. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan di puskesmas Karanganyar dimana didapatkan hasil yakni terdapatnya hubungan anatara pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan seseorang (Dewi, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Ulak Karang padang, dimana didapatkan hasil yang signifikan bahwa pendidikan seseorang memengaruhi pengetahuannya (Okta, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihin yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan uji *chi square* yang menunjukkan nilai signifikan $p = 0,001$ (Sholihin 2011).

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Dari hasil uji *chi square* didapati bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Pekerjaan merupakan suatu keadaan lingkungan interaksi seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga tidak menutup kemungkinan mereka yang bekerja dalam suatu komunitas atau organisasi profesi sering membahas akan masalah kesehatan atau masalah lainnya sehingga pengaruh lingkungan akan memberikan dampak baik atau buruk bagi orang disekitarnya.

Menurut Yanti (2013) secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam memengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati di mana didapatkan hasil yang signifikan antara pekerjaan seseorang dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai penggunaan antibiotik (Abu dkk, 2016).

Hubungan Antara Pendapatan dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Dari hasil uji *chi square* didapati bahwa tidak terdapatnya hubungan antara pendapatan seseorang dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Hal ini dibuktikan bahwa mereka meskipun dengan berbagai beragam macam pekerjaan rata-rata pendapatan mereka dalam sebulan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga, apabila mereka sakit mereka akan langsung pergi ke dokter

atau apotik untuk memeriksakan kesehatan maupun langsung membeli obat dan mengonsumsinya, meskipun secara sikap dan tindakan mereka seringkali mengabaikan aturan dan disiplin yang benar dan wajib dalam mengonsumsi antibiotik oral oleh karena mereka beranggapan dengan pendapatan yang cukup mereka sanggup membiayai perawatan apabila terjadi gangguan kesehatan yang berkelanjutan.

Hasil ini didukung oleh Djuang (2010) menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan penggunaan antibiotika secara bebas di medan dengan *p-value* (0,845).

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap dalam Menggunakan Antibiotik Oral

Dari hasil uji *chi square* terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang menentukan terjadinya perubahan sikap individu. Ketika seseorang memiliki pengetahuan lebih, cenderung akan bersikap dan berperilaku lebih baik terhadap pengetahuannya, namun hal ini tidak selamanya mutlak (Ain dkk, 2015).

Dari hasil penelitian didapati bahwa mereka yang mempunyai pengetahuan baik sekalipun belum tentu mempunyai sikap yang baik dan kurang baik dalam mengonsumsi antibiotik oral oleh karena disiplin dan kebiasaan seseorang, meskipun sudah memahami agak sukar untuk dipraktikkan dalam kehidupan oleh karena ada faktor kemalasan, suka memakai pemahaman sendiri maupun belum merasa adanya efek samping secara langsung apabila sikap dalam menggunakan antibiotik oral tidak secara aturan.

Sikap dan perilaku penggunaan antibiotik juga telah dilakukan penelitiannya di Negara Palestina (Abu *et al*, 2016). Dalam beberapa teori menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang. Beberapa mekanisme yang mendasari asosiasi pengetahuan dengan sikap dan perilaku dikonsepsikan bahwa pengetahuan yang lebih baik akan memengaruhi konsistensi sikap dan perilaku seseorang (Fabrigar dkk, 2006). Pengetahuan yang meningkat cenderung mengarah pada sikap dan perilaku yang lebih baik dan tahan terhadap perubahan yang negatif (Davidson, 2005).

Dengan demikian secara kesimpulan bahwa sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya dan kedisiplinan tertentu yang mengikuti akan sikap seseorang dalam menggunakan antibiotik oral. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan sikap yaitu pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan adanya anggota keluarga dibidang kesehatan.

Peran Puskesmas, dokter, dan apoteker di sini sangat dibutuhkan dalam memberikan konseling kepada pasien/keluarga pasien yang berisi tentang tujuan pengobatan, jadwal pengobatan, cara dan lama penggunaan obat, efek samping, cara menyimpan obat, dan penggunaan obat. Perlunya dilakukan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang rasional serta peran pemerintah dalam pengawasan pemberian antibiotik dapat meminimalisir terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik.

KESIMPULAN

Tidak terdapatnya hubungan antara umur dan pendapatan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik oral pada masyarakat. Tetapi, terdapat hubungan antara jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. Terdapat juga hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud.

SARAN

Perlu adanya dukungan dan peran dari pemerintah dalam upaya pengawasan serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam penggunaan antibiotik oral yang tepat bagi masyarakat agar menurunkan resiko terjadinya resistensi dan kesalahan dalam penggunaan oleh masyarakat yang berada di kecamatan Beo. Serta, pada penelitian selanjutnya, instrumen penelitian selain kuesioner sebaiknya ditambah dengan wawancara mendalam kepada responden sehingga dapat diketahui lebih rinci alasan yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik oral.

DAFTAR PUSTAKA

Permenkes RI. 2011. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

- Pulungan, P. 2017. Pengetahuan, Keyakinan dan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. [Skripsi]. Medan : Program Ekstensi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Pandean, F., H. Tjitrosantoso, L.R. Goenawi, 2013. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacology Journal of Pharmacy*, vol 2 (2) : 67–71.
- Ageng I, Pratiwi., Weny I, W., Jayanto, I. 2020. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik*. Vol 12(3).
- World Health Organization. Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey. Geneva: WHO, 2015.
- Gibney, M., J., Margetts, B., M., Kearney, J., M., Arab, L., 2008, *Public Health Nutrition*, Balckwell Publishing Ltd, Oxford, pp.49.
- Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C., Hiller, J., E., 2012, Knowledge and Beliefs about Antibiotics among People in Yogyakarta City Indonesia : A Cross Sectional Population Based Survey, *Antimicrobial Resistance And Infection Control*, Vol. 1. (38), 3-6.
- BPS. 2019. *Kecamatan Beo Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud. Diakses dari : <https://talaudkab.bps.go.id/publikasi.html> pada 10 november 2021.
- Dewi M. 2018. Tingkat Pengetahuan Pasien rawat jalan penggunaan Antibiotik di Puskesmas Karanganyar. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical research*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lim K, K., Teh C. C. A. 2012. Cross sectional Study of Public Knowledge And Attitude Towards Antibiotics In Putrajaya, Malaysia. *Southern Med Review*, Vol 5. (2) 27-31. Malaysia.
- Okta I P, 2019. Kajian pengetahuan dan sikap pasien di puskesmas ulak karang terhadap obat antibiotik [Skripsi]. Padang: Fakultas Farnasi Universitas Andalas.
- Raintama, FJG.; Lolo, W.; Abdullah, S.S. (2022) Doctor's Perception Of The Role Of Pharmacists In Clinical Pharmacy Services At

- RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado, *Pharmacon*, 11(4), 1321–1324.
- Sholihin Y. 2011. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada pengunjung apotiek di Kota Surakarta. Surakarta.
- Yanti. 2013. Pengetahuan, keyakinan dan penggunaan antibiotik, pada masyarakat di Desa Krem Putong Kota Bangsa. Medan.
- Abu, T, A., Abu Z, A., Ardah R, et al. 2016. *Public knowledge and attitudes regarding the use of antibiotiks and resistance: findings from a cross-sectional study among Palestinian adults*. *Zoonoses Public Health*.
- Djuang, H. M. 2010. Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Penggunaan Antibiotik yang Diperoleh Secara Bebas di Kota Meda. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ain, H., Mustayah, dan Feris. 2015. Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik Oral. *Medica Majapahit*.
- Fabrigar L R, 2006. Petty R E, Smith S M, et al. Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: The role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *J Pers Soc Psychol*.
- Davidson, A, R. 2005. *From attitudes to actions to attitude change: The effects of amount and accuracy of information*. In. Petty RE, Krosnick JA, editors. *Ohio State University series on attitudes and persuasion, Vol 4. Attitude strength: Antecedents and consequences*.